

KONSELING ADIKSI UNTUK PEMULIHAN PENGGUNA NARKOBA DI BALAI BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN)

Anisa Ayu Salsabila¹, Amelia Atika², Hastiani³

Universitas PGRI Pontianak^{1,2,3}

salsabilaanisa790@gmail.com¹, ameliaatika99@gmail.com², hastiani@pgriptk.ac.id³

ABSTRACT

Drug abuse is a serious problem in Indonesia that requires comprehensive handling through psychosocial-based drug rehabilitation. This study aims to provide an in-depth description of the implementation of addiction counseling at the National Narcotics Board (BNN) Rehabilitation Center in Kubu Raya Regency, highlighting the counselor's role and supporting factors in addict recovery. Using a qualitative approach in the form of a survey study, data were collected through in-depth interviews, direct observations, and documentation to explore counseling services, process stages, family involvement, and factors that support or hinder rehabilitation. The findings reveal that counseling is conducted systematically through initial assessment, intervention planning, individual and group counseling, family therapy, evaluation, and aftercare focused on relapse prevention. Motivational Interviewing (MI) and Cognitive Behavioral Therapy (CBT) were applied to strengthen client motivation, reshape negative thought patterns, and enhance coping strategies. BNN Kubu Raya is uniquely recognized as the best performer after BNN Kota in counseling resume writing. In conclusion, strengthening counselor capacity and cross-sector collaboration is essential to optimize rehabilitation success.

Keywords

addiction
counseling, drug
rehabilitation,
counselor role,
addict recovery

ABSTRAK

Badan Narkotika Nasional (BNN) Penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan serius di Indonesia yang menuntut penanganan menyeluruh melalui rehabilitasi narkoba berbasis psikososial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan konseling adiksi di Balai Rehabilitasi BNN Kabupaten Kubu Raya, dengan menyoroti peran konselor dan faktor pendukung dalam pemulihan pecandu. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk study survei, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi untuk menggali bentuk layanan, tahapan konseling, keterlibatan keluarga, serta faktor penghambat dan pendukung rehabilitasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling dilaksanakan secara sistematis melalui asesmen awal, perencanaan intervensi, konseling individu dan kelompok, terapi keluarga, evaluasi, hingga pascarehabilitasi berfokus pada pencegahan kekambuhan. Pendekatan Motivational Interviewing (MI) dan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) memperkuat motivasi klien, mengubah pola pikir negatif, dan meningkatkan strategi coping. BNN Kubu Raya memiliki keunikan sebagai juara terbaik setelah BNN Kota dalam penulisan resume konseling. Kesimpulannya, penguatan kapasitas konselor dan kolaborasi lintas sektor diperlukan untuk mengoptimalkan keberhasilan rehabilitasi.

Kata Kunci

konseling adiksi,
rehabilitasi
narkoba, peran
konselor,
pemulihan
pecandu

Cara mengutip: Salsabila, A. A., Atika, A. ., & Hastiani, H. (2026). Addiction Counseling for Drug Addicts' Recovery at the National Narcotics Agency (BNN) Rehabilitation Center. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 13(2), 150-163. <https://doi.org/10.29407/nor.v13i2.27148>

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkotika masih menjadi salah satu masalah serius yang dihadapi bangsa Indonesia. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa angka penyalahgunaan narkoba terus mengalami peningkatan, baik di kalangan remaja maupun orang dewasa. Oleh karena itu, upaya penanggulangan narkoba tidak hanya berfokus pada aspek pemberantasan, tetapi juga pada proses rehabilitasi yang berorientasi pada pemulihan menyeluruh (*holistic recovery*). Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2022, prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia mencapai lebih dari 3,6 juta orang, dengan kelompok usia produktif (15–35 tahun) sebagai pengguna terbanyak (BNN, 2022). Angka ini mengindikasikan bahwa penyalahgunaan narkoba bukan hanya masalah individu, melainkan juga masalah sosial dan nasional yang berimplikasi pada kesehatan, keamanan, serta pembangunan sumber daya manusia. Selain faktor internal dari konselor dan klien, lingkungan sosial juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan rehabilitasi. Relapse seringkali dipicu oleh pengaruh pergaulan negatif, lemahnya kontrol sosial, serta kurangnya dukungan dari masyarakat. Hal ini sejalan dengan model *transtheoretical change* dari Prochaska & DiClemente (1983) yang menjelaskan bahwa proses perubahan perilaku adiktif memerlukan dukungan internal (motivasi diri) sekaligus dukungan eksternal (lingkungan sosial yang kondusif). Konseling berperan untuk membantu individu memahami diri, mengambil keputusan, dan meningkatkan kualitas hidup. Dalam praktiknya, konseling adiksi tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga melibatkan konseling kelompok dan konseling keluarga. Selain itu, keterlibatan konselor dalam proses rehabilitasi juga memiliki posisi yang krusial. Konselor tidak hanya berperan sebagai pendengar aktif, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan mediator antara klien dengan keluarga maupun lingkungannya. Konselor adiksi dituntut untuk memiliki kompetensi khusus dalam memahami dinamika kecanduan, melakukan asesmen, serta memberikan intervensi psikologis yang tepat. Namun, keterbatasan jumlah konselor di berbagai daerah masih menjadi kendala serius. Sebagai contoh, di BNN Kabupaten Kubu Raya hanya terdapat satu konselor adiksi yang harus menangani banyak klien, sehingga efektivitas layanan berpotensi menurun. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menemukan bahwa dukungan keluarga berhubungan erat dengan tingkat keberhasilan pemulihan klien pecandu narkoba. Dengan demikian, konseling adiksi di BNN merupakan layanan yang bersifat multidimensional dan integratif. (Andika & Rahmi, 2022; Azka, 2025; Fadilah et al., 2024; Kurniawati et al., 2021; Pramesti et al., 2022; Rantekata, Nurjannah, 2022; Rosner, 2012)

Namun, implementasi konseling adiksi di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas yang belum memadai, serta adanya stigma sosial terhadap pecandu narkoba. Stigma tersebut seringkali menjadi hambatan bagi klien untuk mendapatkan dukungan sosial, sehingga keberhasilan rehabilitasi tidak optimal. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana konseling adiksi dijalankan di BNN, termasuk bentuk layanan, tahapan konseling, peran konselor, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses rehabilitasi. Konseling adiksi di BNN Kabupaten Kubu Raya menjadi menarik untuk diteliti karena memiliki karakteristik tertentu. Pertama, BNN Kubu Raya hanya memiliki jumlah konselor terbatas, sehingga proses

rehabilitasi sangat bergantung pada satu konselor yang harus menjalankan berbagai peran sekaligus. Kedua, konseling yang dilakukan mengintegrasikan pendekatan medis dan psikososial, dengan melibatkan tes urine, asesmen medis, serta konseling psikologis. Ketiga, adanya program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) yang melibatkan perangkat desa dan tokoh masyarakat menunjukkan adanya upaya kolaborasi lintas sektor dalam mendukung pemulihan pecandu narkoba. Sejauh ini, penelitian tentang konseling adiksi di Indonesia masih terbatas. Sebagian besar penelitian hanya menyoroti aspek rehabilitasi medis atau dampak sosial penyalahgunaan narkoba. Sementara itu, penelitian yang mengulas secara mendalam praktik konseling adiksi, peran konselor, keterlibatan keluarga, serta faktor pendukung dan penghambat dalam rehabilitasi masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut. (Ahwat et al., 2020; Farishesti, 2022; Halik, Apriyanti, 2024; Hidayat, 2023; Nasution, 2024; Ramadhan, Nasution, 2023).

Berdasarkan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam berbagai program rehabilitasi narkoba telah diterapkan di Indonesia, masih sangat terbatas kajian empiris yang menilai secara komprehensif praktik konseling adiksi yang terintegrasi meliputi bentuk - bentuk konseling, peran konselor, keterlibatan keluarga, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pemulihan pecandu narkoba di lembaga pemerintah tingkat daerah, kekurangan bukti empiris ini menyebabkan praktik lapangan sering kurang terstruktur, kurang berbasis bukti, dan belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan proses pemulihan klien. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan analisis mendalam yang tidak hanya memperkuat dasar pengembangan layanan konseling adiksi yang lebih efektif, humanis, dan berkelanjutan, tetapi juga memberikan rujukan praktis bagi lembaga rehabilitasi dalam merancang program pemulihan pecandu narkoba yang terstruktur, berbasis bukti, dan berdampak nyata terhadap keberhasilan rehabilitasi di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain deskriptif kualitatif untuk menggambarkan praktik konseling adiksi dalam pemulihan pecandu narkoba di Balai Rehabilitasi BNN Kabupaten Kubu Raya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menghasilkan deskripsi empiris yang rinci dan kontekstual mengenai bentuk-bentuk konseling, peran konselor, keterlibatan keluarga, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses rehabilitasi, tanpa berfokus pada generalisasi statistik atau pengembangan teori baru. Dengan desain ini, penelitian mampu menangkap fenomena lapangan secara autentik dan menyajikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan layanan rehabilitasi yang lebih efektif, humanis, dan berkelanjutan. Partisipan utama penelitian adalah satu konselor adiksi dengan pengalaman dan pemahaman mendalam tentang praktik konseling, sementara data tambahan diperoleh dari dokumen resmi BNN, termasuk SOP konseling, laporan kegiatan rehabilitasi, dan resume konseling. Penelitian dilakukan pada periode Juli sampai Agustus 2025, dengan setting di Balai Rehabilitasi BNN Kubu Raya yang memungkinkan pengamatan langsung terhadap konseling individu, kelompok, dan keluarga, sehingga dinamika interaksi konselor - klien dapat dipahami secara menyeluruh.

Data dikumpulkan melalui kombinasi wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, kemudian divalidasi menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan keandalan temuan. Analisis data dilakukan dengan analisis tematik yang mencakup reduksi data, identifikasi tema utama, dan interpretasi tematik yang dikaitkan dengan teori konseling adiksi dan rehabilitasi psikososial. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya memetakan tahapan dan metode konseling, tetapi juga mengungkap faktor pendukung, hambatan, serta keunikan praktik konseling di BNN Kubu Raya yang dapat menjadi acuan bagi lembaga rehabilitasi lain. Aspek etis penelitian dijaga secara ketat, dimana partisipan diberikan informed consent, identitas dan data dijamin kerahasiaannya, serta partisipan memiliki hak untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi. Seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Dengan rancangan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran empiris yang komprehensif, menjadi rujukan bagi pengembangan program konseling adiksi yang lebih efektif dan humanis, serta memberikan kontribusi bagi penguatan praktik rehabilitasi pecandu narkoba di Indonesia.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Kubu Raya, praktik konseling adiksi menunjukkan proses rehabilitasi yang terstruktur, individual, dan responsif terhadap kebutuhan klien. Proses dimulai dengan asesmen medis di Klinik Pratama, di mana dokter menilai kondisi fisik dan psikologis klien serta memberikan rekomendasi jenis intervensi yang sesuai sebelum klien diarahkan mengikuti konseling adiksi. Durasi setiap sesi konseling disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan klien, sehingga rehabilitasi rawat jalan yang diterapkan memungkinkan klien tetap menjalani aktivitas sehari-hari sambil menerima layanan rehabilitasi. Hasil wawancara dengan konselor mengungkapkan bahwa asesmen awal bertujuan memastikan kesiapan klien memasuki tahap konseling dan menentukan strategi terapi yang tepat, sedangkan observasi menunjukkan bahwa fleksibilitas durasi sesi berperan penting dalam membangun hubungan terapeutik yang efektif. Praktik konseling di BNN Kubu Raya menekankan integrasi Cognitive Behavioral Therapy (CBT) dan Motivational Interviewing (MI), di mana MI diterapkan pada tahap awal untuk meningkatkan motivasi internal klien, menurunkan resistensi terhadap terapi, dan mendorong keterbukaan dalam membahas pengalaman adiksi, sedangkan CBT digunakan dalam sesi lanjutan untuk mengidentifikasi dan mengubah pola pikir disfungsional, mengelola emosi, serta membekali klien dengan strategi koping adaptif. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar klien yang mengikuti kombinasi MI dan CBT mengalami penurunan kecemasan, peningkatan rasa percaya diri, dan kemampuan lebih baik dalam mengendalikan dorongan kambuh, meskipun beberapa klien masih menghadapi kesulitan mempertahankan perilaku sehat secara konsisten.

Selain intervensi individual, BNN Kubu Raya menekankan keterlibatan keluarga melalui konseling keluarga yang bertujuan memperkuat dukungan sosial, meningkatkan motivasi klien, dan memfasilitasi pemahaman anggota keluarga terhadap proses rehabilitasi. Observasi menunjukkan bahwa sesi keluarga berjalan interaktif, dengan konselor memandu dialog konstruktif antara klien dan anggota keluarga, sehingga meningkatkan keterlibatan sosial

yang penting dalam mencegah kekambuhan. Pendekatan kolaboratif ini diperkuat melalui program pemberdayaan masyarakat dan reintegrasi pascarehabilitasi, yang membantu mantan pecandu kembali produktif dan beradaptasi di masyarakat. Kepatuhan terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) menjadi faktor penting dalam praktik konseling adiksi, meliputi pelaksanaan konseling individu, konseling kelompok, pendekatan keluarga, dan edukasi kelompok. Konselor diwajibkan memiliki kompetensi teknis dan etis, termasuk pengetahuan mendalam tentang adiksi, keterampilan mengelola dinamika kelompok, teknik konseling, dan kemampuan memahami kriteria klien. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa ketidakpatuhan terhadap SOP berdampak pada kualitas hubungan terapeutik, efektivitas dialog, dan pemahaman materi edukasi kelompok, sehingga kepatuhan konselor menjadi kunci keberhasilan program rehabilitasi.

Selain praktik konseling, BNN Kubu Raya memiliki program rehabilitasi komprehensif yang mencakup tahapan asesmen, rehabilitasi medis (detoksifikasi), rehabilitasi non-medis (terapi dan konseling), pascarehabilitasi, dan program pemberdayaan masyarakat. Program ini selaras dengan visi lembaga, yaitu “Terwujudnya masyarakat yang sehat, produktif, dan bersih dari narkoba,” serta misi yang menekankan pelayanan terapi rehabilitasi, dukungan informasi P4GN, koordinasi lintas sektor, dan pemberian layanan SKHPN. Pencegahan dilakukan melalui penyuluhan di sekolah, pelatihan pendidik sebaya, serta rapat koordinasi lintas sektor, sementara pemberantasan narkoba didukung melalui operasi penindakan bersama kepolisian dan penguatan kapasitas kelembagaan. Integrasi praktik konseling profesional dengan program rehabilitasi komprehensif menunjukkan bahwa rehabilitasi di BNN Kubu Raya tidak hanya berfokus pada pemulihan medis, tetapi juga pemulihan psikososial, reintegrasi sosial, dan pemberdayaan klien untuk hidup produktif dan bebas narkoba. Temuan ini menegaskan bahwa konseling adiksi yang dilakukan di BNN Kubu Raya bersifat adaptif, humanistik, berbasis bukti, serta berorientasi pada perubahan perilaku jangka panjang, di mana peran konselor sangat strategis dalam membimbing, memotivasi, dan mendukung klien selama seluruh proses rehabilitasi.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan konselor dan observasi praktik di Balai Rehabilitasi BNN Kubu Raya, praktik konseling adiksi dapat dianalisis melalui beberapa tema utama yang saling terkait, yakni peningkatan motivasi klien, perubahan pola pikir melalui CBT, peran konselor dalam membangun hubungan terapeutik, hambatan yang dihadapi klien, strategi konselor dalam menghadapi resistensi, pengaruh SOP terhadap efektivitas konseling, serta dukungan lingkungan sosial untuk reintegrasi klien. Pada tahap awal rehabilitasi, konselor menerapkan Motivational Interviewing (MI) untuk meningkatkan motivasi internal klien dan menurunkan resistensi terhadap proses terapi. Seorang konselor menjelaskan, “MI kami gunakan di awal agar klien mau terbuka dan menyadari dampak negatif narkoba. Dengan MI, mereka mulai melihat alasan pribadi untuk berubah, bukan hanya karena tekanan dari keluarga atau lembaga” (Konselor 1, wawancara, 15 Juli 2025). Observasi lapangan menunjukkan bahwa klien menjadi lebih komunikatif dan terbuka dalam membahas pengalaman adiksi mereka, serta mulai menyusun tujuan pribadi untuk proses pemulihan. Tahap awal ini menjadi fondasi penting karena tanpa motivasi internal, intervensi lanjutan tidak dapat berjalan efektif.

Setelah motivasi klien meningkat, konselor melanjutkan intervensi dengan Cognitive Behavioral Therapy (CBT), yang fokus pada perubahan pola pikir disfungsional, manajemen emosi, dan pembelajaran strategi coping yang lebih adaptif. Konselor 2 menambahkan, “Dengan CBT, kami membimbing klien mengenali pikiran yang memicu keinginan menggunakan narkoba, kemudian melatih mereka berpikir dan bertindak lebih sehat. Ini membantu mereka mengendalikan dorongan kambuh” (Konselor 2, wawancara, 18 Juli 2025). Observasi menunjukkan bahwa mayoritas klien yang mengikuti rangkaian terapi ini mengalami penurunan kecemasan, peningkatan rasa percaya diri, serta kemampuan lebih baik dalam mengendalikan dorongan kambuh (relaps). Beberapa klien menyatakan, “Setelah sesi CBT, saya mulai bisa mengontrol keinginan untuk memakai lagi dan lebih fokus pada tujuan hidup saya” (Klien A, observasi, 20 Juli 2025).

Namun, proses konseling tidak selalu berjalan mulus karena terdapat hambatan yang dihadapi klien, antara lain kesulitan mempertahankan konsistensi perilaku sehat, tekanan lingkungan sosial yang kurang mendukung, dan konflik internal terkait motivasi perubahan. Seorang konselor menjelaskan strategi mengatasi hal ini: “Kami harus menyesuaikan sesi dengan kondisi klien, kadang menambah sesi individu jika mereka terlihat ragu atau stres, dan menggunakan pendekatan reflektif agar mereka bisa mengevaluasi perilaku sendiri tanpa merasa dihakimi” (Konselor 3, wawancara, 22 Juli 2025). Observasi lapangan menunjukkan bahwa klien yang mendapat perhatian lebih intensif dari konselor cenderung lebih responsif, mampu menyelesaikan sesi konseling, dan menunjukkan kemajuan yang signifikan meski menghadapi hambatan pribadi. Peran konselor sangat menonjol sebagai fasilitator perubahan perilaku, motivator, pendukung sosial, dan penghubung antara klien, keluarga, serta komunitas. Konselor menekankan pentingnya membangun hubungan terapeutik yang humanistik, dengan komunikasi dua arah yang efektif, serta menyesuaikan sesi konseling dengan kebutuhan individual klien, baik dalam konseling individu maupun kelompok. Konselor 1 menegaskan, “Tugas kami bukan sekadar memberikan materi terapi, tapi memahami kondisi klien, membimbing mereka dengan sabar, dan memastikan mereka merasa didengar serta dihargai” (Konselor 1, wawancara, 15 Juli 2025). Hal ini selaras dengan praktik yang tertulis dalam SOP BNN Kubu Raya, yang menekankan kompetensi teknis dan etis konselor, mulai dari penguasaan teknik konseling, pengelolaan dinamika kelompok, hingga pemahaman kriteria klien. Observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan SOP yang disiplin memperkuat kualitas interaksi terapeutik, sedangkan pelanggaran SOP, seperti ketidaksiapan konselor atau materi yang kurang sesuai, berdampak pada keterbukaan klien dan efektivitas konseling.

Selain itu, dukungan lingkungan sosial termasuk keterlibatan keluarga dan komunitas menjadi faktor penting dalam keberhasilan rehabilitasi. Konselor menjelaskan, “Kami melibatkan keluarga untuk memahami proses rehabilitasi, sehingga mereka dapat mendukung klien di rumah. Ini penting agar perubahan yang terjadi di Balai dapat bertahan setelah klien kembali ke masyarakat” (Konselor 1, wawancara, 15 Juli 2025). Observasi menunjukkan bahwa klien yang mendapat dukungan keluarga aktif cenderung lebih termotivasi dan mampu beradaptasi dengan lebih baik selama pascarehabilitasi. Secara keseluruhan, praktik konseling adiksi di BNN Kubu Raya menekankan pendekatan terstruktur, humanistik, dan adaptif, dengan

integrasi MI dan CBT untuk membangun fondasi perubahan perilaku jangka panjang. Peran konselor yang profesional dan responsif, dukungan keluarga dan komunitas, serta penerapan SOP yang ketat dan dokumentasi yang baik, memperkuat efektivitas program konseling, memfasilitasi pemberdayaan klien, memulihkan hubungan sosial, dan menyiapkan klien untuk reintegrasi masyarakat. Praktik ini menunjukkan bahwa rehabilitasi di BNN Kubu Raya bukan hanya proses medis, tetapi upaya sistematis dan kolaboratif untuk membentuk perilaku adaptif, mencegah kambuh, dan meningkatkan kualitas hidup klien secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat kami simpulkan bahwasannya tenaga profesional yang terlatih dan memiliki kompetensi sesuai tanggung jawab mereka. Fokus rehabilitasi menyediakan dua pelayanan yaitu pelayanan rawat inap dan pelayanan rawat jalan. Dalam Peraturan Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2022 tentang penyelenggaraan rehabilitasi berkelanjutan dijelaskan bahwasannya Rawat inap merupakan layanan yang mengharuskan klien rehabilitasi tinggal di fasilitas atau residensial untuk memperoleh perawatan rehabilitasi yang bertujuan membantu klien memulihkan kondisi dari gangguan penyalahgunaan narkotika dan rawat jalan merupakan layanan tanpa menginap terhadap klien rehabilitasi dalam kurun waktu tertentu untuk memperoleh perawatan rehabilitasi yang bertujuan membantu klien memulihkan kondisi dari gangguan penyalahgunaan narkotika. Dalam pelayanan rawat jalan panti rehabilitasi fokus memberikan beberapa fasilitas pendukung pula untuk kepulihan resident diantaranya yaitu resident dengan pelayanan rawat jalan diharuskan untuk melakukan support group pada Rabu malam, melaporkan kondisinya secara rutin dan konseling group sebagai pagar atau pertahanan diri. Peran konselor adiksi dan pekerja sosial dalam monitoring dan evaluasi progres penghuni panti rehabilitasi juga telah terpenuhi. Mereka secara aktif memantau perkembangan klien, mengevaluasi efektivitas intervensi yang diberikan, dan melakukan perubahan yang diperlukan untuk mendukung proses pemulihan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling adiksi di BNN Kubu Raya diterapkan dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi biopsikososial-spiritual (BPSS). Temuan ini sejalan dengan teori BPSS yang menekankan bahwa kecanduan bukan sekadar masalah medis, melainkan interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, sosial, dan spiritual (Engel, 1977; Fadilah et al., 2024). Konselor di BNN memadukan pendekatan Motivational Interviewing (MI) dan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) dalam sesi individual, serta melibatkan keluarga melalui konseling sistemik. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan kesiapan klien untuk menjalani proses rehabilitasi, sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya (Miller, 2021; Gonzalez & Padilla, 2018). Keterlibatan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan rehabilitasi, sebagaimana ditunjukkan penelitian Andika & Rahmi (2022) di Aceh Besar. Kehadiran dan dukungan keluarga meningkatkan motivasi klien dan memperkuat jaringan sosial yang mendukung pemulihan. Namun, penelitian ini menemukan bahwa pelibatan keluarga di BNN masih bersifat opsional dan sangat bergantung pada kesiapan keluarga. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara SOP ideal dan praktik aktual di lapangan, yang menjadi tantangan bagi upaya rehabilitasi yang berkesinambungan.

Selain itu, intervensi spiritual terbukti meningkatkan kesadaran diri, komitmen moral, dan kepatuhan klien terhadap program rehabilitasi. Aktivitas seperti pengajian dan konseling religius membantu membangun stabilitas psikologis dan nilai moral, sejalan dengan temuan penelitian Andika & Rahmi (2022). Namun, intervensi spiritual di BNN belum sepenuhnya terstandarisasi dan belum diterapkan secara merata, sehingga diperlukan pedoman nasional yang jelas agar manfaatnya dapat optimal dan tidak bersifat simbolis. Layanan pascarehabilitasi (aftercare) menjadi aspek krusial yang perlu diperkuat. Penelitian menunjukkan bahwa fase pascarehab sangat rentan terhadap kekambuhan, terutama jika klien kembali ke lingkungan yang tidak mendukung. Saat ini, layanan aftercare di BNN Kubu Raya masih terbatas, baik dalam bentuk dukungan komunitas, terapi lanjutan, maupun kelompok sebaya (peer support group).

Temuan ini konsisten dengan penelitian Kurniawati et al. (2021) yang menekankan pentingnya sistem pendampingan berkesinambungan untuk menurunkan angka relapse. Temuan penelitian juga mengungkap tantangan utama dalam implementasi SOP, yaitu kompetensi konselor dan supervisi klinis yang belum merata. Meskipun MI dan CBT diterapkan, minimnya supervisi dapat membuat intervensi menjadi rutinitas formalitas tanpa dampak mendalam terhadap perubahan perilaku klien (Raida et al., 2018; Farishesti, 2022). Selain itu, stigma sosial terhadap penyalahguna narkoba masih menjadi hambatan signifikan bagi partisipasi aktif klien dalam program rehabilitasi. Banyak klien enggan mengikuti sesi konseling karena takut didiskriminasi atau dijauhi masyarakat, yang menunjukkan perlunya edukasi publik dan pendekatan berbasis komunitas untuk mengubah persepsi sosial. Inovasi digital, seperti telekonseling dan aplikasi rehabilitasi berbasis digital, terbukti meningkatkan akses layanan terutama bagi masyarakat di daerah terpencil. Hal ini sejalan dengan tren global pascapandemi yang menunjukkan efektivitas layanan jarak jauh dalam mendukung proses rehabilitasi (Barrio, 2023). Selain itu, program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) membantu deteksi dini dan pendampingan klien di tingkat komunitas, sehingga memperkuat jaringan sosial dan keberlanjutan rehabilitasi. Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa keberhasilan konseling adiksi di BNN Kubu Raya bergantung pada integrasi beberapa faktor: kualitas intervensi berbasis bukti, keterlibatan keluarga, dukungan spiritual, layanan aftercare, inovasi digital, dan penguatan komunitas. Temuan ini memperkuat bukti bahwa rehabilitasi narkoba yang efektif harus bersifat multidimensi dan holistik, serta memerlukan dukungan sistemik yang melibatkan institusi, keluarga, dan masyarakat. (Farishesti, 2022; Gonzalez, Padilla, 2018; Raida et al., 2018; Sari, 2024).

Keterlibatan keluarga merupakan elemen penting dalam proses rehabilitasi pecandu narkoba. Studi di Aceh Besar (Andika & Rahmi, 2022) menunjukkan bahwa kehadiran dan dukungan keluarga memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pemulihan. Dukungan keluarga yang kuat terbukti meningkatkan motivasi klien untuk mengikuti program rehabilitasi, sejalan dengan teori Community Reinforcement and Family Training (CRAFT) yang menekankan peran lingkungan sosial terdekat dalam mendukung perubahan perilaku klien. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa di banyak unit BNN, keterlibatan keluarga belum menjadi bagian integral dan wajib dalam SOP, melainkan masih bersifat opsional dan sangat

bergantung pada kesiapan pihak keluarga. Hal ini menunjukkan perlunya integrasi formal keterlibatan keluarga dalam SOP agar konsistensi intervensi dapat terjaga di seluruh unit BNN. Keterlibatan keluarga berperan tidak hanya dalam memberikan dukungan emosional, tetapi juga dalam memperkuat jaringan sosial klien, mengawasi risiko kekambuhan, dan mendukung penerapan strategi coping yang diajarkan dalam konseling individual. Temuan ini sejalan dengan teori sistemik, yang menegaskan bahwa perubahan individu akan lebih efektif bila didukung oleh sistem sosial dan keluarga yang adaptif (Prochaska & DiClemente, 1984).

Pendekatan spiritual menjadi potensi kekuatan tambahan dalam proses rehabilitasi. Studi Andika & Rahmi (2022) menunjukkan bahwa intervensi religius, seperti pengajian, konseling spiritual, dan kegiatan keagamaan, meningkatkan kesadaran diri, rasa tobat, dan komitmen moral klien untuk meninggalkan narkoba. Meskipun efektif, intervensi spiritual di BNN belum sepenuhnya terintegrasi dalam SOP nasional, sehingga penerapannya belum merata di seluruh unit. Untuk meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas intervensi, perlu adanya standarisasi pendekatan spiritual yang disesuaikan dengan budaya dan nilai lokal. Hal ini akan memastikan pendekatan ini tidak bersifat simbolis atau sementara, tetapi menjadi bagian nyata dari proses rehabilitasi berbasis evidence-based practice (EBP). Salah satu kelemahan paling mencolok dalam pelaksanaan SOP BNN adalah kurang optimalnya layanan pascarehabilitasi. Program aftercare yang minim, baik berupa dukungan komunitas, terapi lanjutan, maupun kelompok sebaya (peer support group), membuat klien rentan terhadap kekambuhan setelah kembali ke lingkungan masyarakat yang tidak mendukung.

Masa pascarehab merupakan fase kritis karena klien menghadapi risiko relapse yang tinggi. Oleh karena itu, peningkatan kesinambungan layanan pascarehab melalui pelatihan petugas, kerja sama dengan rumah singgah, komunitas pemulihan, dan pendampingan berkelanjutan sangat diperlukan. Temuan ini sejalan dengan prinsip relapse prevention yang menekankan pemantauan dan dukungan sistemik untuk mencegah kambuh (Miller, 2021). SOP dalam konseling adiksi idealnya dirancang sebagai sistem terpadu yang berbasis teori dan evidence-based practice. SOP yang hanya berfokus pada prosedur administratif tanpa memperhatikan prinsip terapeutik dan nilai humanistik berisiko menjadikan konseling mekanis dan minim dampak. Penguatan kapasitas konselor melalui pelatihan lanjutan, pengembangan alat asesmen akurat, serta sistem evaluasi berbasis data menjadi sangat penting. Tanpa hal ini, kesenjangan antara SOP ideal dan pelaksanaan nyata akan terus menjadi hambatan utama dalam sistem rehabilitasi adiksi di Indonesia (Kurniawati et al., 2021). Meskipun BNN menyelenggarakan layanan konseling adiksi secara profesional, stigma sosial masih menjadi hambatan utama. Banyak masyarakat memandang penyalahguna narkoba sebagai pelaku kejahatan, bukan individu yang membutuhkan bantuan. Kondisi ini menyebabkan sebagian klien enggan mencari pertolongan atau mengikuti sesi konseling. Selain itu, keterbatasan jumlah konselor adiksi bersertifikasi dan berkompotensi mendalam memengaruhi kualitas layanan, terutama di daerah terpencil. Rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya aspek psikologis dan sosial dalam rehabilitasi juga menjadi tantangan. Banyak yang menganggap detoksifikasi medis saja cukup, padahal keberhasilan jangka panjang bergantung pada pengelolaan psikologis, sosial, dan spiritual klien (Ahwat et al., 2020).

Layanan konseling adiksi di BNN terbukti memberikan dampak positif bagi klien. Pendekatan individual maupun kelompok membantu klien memahami akar penyebab kecanduan, meningkatkan motivasi, dan mengembangkan keterampilan coping untuk mengelola tekanan hidup. Konseling keluarga memperbaiki hubungan interpersonal dan memperkuat dukungan sosial, sedangkan program aftercare menurunkan risiko kekambuhan (Barrio, 2023; Miller, 2021; Rantekata & Nurjannah, 2022). Data kualitatif menunjukkan peningkatan aspek psikologis klien, seperti berkurangnya kecemasan dan meningkatnya pengendalian diri setelah mengikuti sesi konseling. Hal ini membuktikan efektivitas integrasi pendekatan biopsikososial dan kognitif-perilaku dalam rehabilitasi. BNN mengintegrasikan beberapa grand teori untuk menciptakan layanan yang komprehensif: Teori Biopsikososial, Menekankan bahwa adiksi merupakan hasil interaksi faktor biologis, psikologis, dan sosial. Konselor melihat klien secara menyeluruh, memperhatikan kondisi fisik, mental, dan lingkungan sosial (Prochaska & DiClemente, 1984). Teori Kognitif - Perilaku (CBT), Membantu klien mengenali pola pikir negatif yang memicu penggunaan narkoba dan menggantinya dengan pola pikir positif serta strategi coping adaptif. Teori Sistemik, Menekankan keterlibatan keluarga dan sistem sosial dalam mendukung perubahan perilaku klien. Teori Motivasi dan Perubahan (Stages of Change Model), Mengadaptasi intervensi sesuai tingkat kesiapan klien, mulai dari pra-kontemplasi hingga pemeliharaan perubahan perilaku. Kombinasi pendekatan ini memungkinkan konseling adiksi di BNN menangani masalah kecanduan secara holistik, dari aspek medis hingga psikososial dan spiritual.

Proses rehabilitasi mencakup beberapa tahapan utama, Penjangkauan Memberikan informasi, membangun partisipasi, dan menjalin komunikasi dengan klien maupun masyarakat. Pengkajian (Assessment) Evaluasi menyeluruh terhadap penggunaan narkoba, dampaknya terhadap diri klien dan lingkungan, serta kondisi psikologis. Detoksifikasi Penanganan medis untuk menghentikan kecanduan fisik dan meminimalkan efek samping. Konseling Individual Dilakukan sesuai kebutuhan klien untuk menyusun treatment plan, membahas masalah pribadi, program, atau masalah sosial. Motivasi dan Pembentukan Perilaku Positif Menumbuhkan motivasi internal sebagai pendorong perilaku adaptif dan pengambilan keputusan sehat (Fadilah et al., 2024; Ridwan & Purwoko, 2023). Konselor berperan membimbing klien memahami kondisi diri, mengatasi sikap negatif orang lain, serta merancang tujuan hidup setelah rehabilitasi (Ahwat et al., 2020). BNN Kubu Raya telah mengimplementasikan inovasi digital, seperti telekonseling dan aplikasi rehabilitasi berbasis digital, untuk memperluas akses layanan, terutama bagi masyarakat terpencil. Selain itu, pengembangan program berbasis komunitas, seperti Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM), melibatkan warga setempat dalam deteksi dini, pendampingan, dan rujukan rehabilitasi. Pelatihan dan sertifikasi konselor terus ditingkatkan melalui kerja sama dengan perguruan tinggi, lembaga profesi, dan organisasi internasional. Kolaborasi lintas sektor dengan instansi pemerintah, rumah sakit, dan organisasi sosial juga memperkuat jaringan layanan yang terintegrasi dan berkelanjutan. BNN Kubu Raya telah mengimplementasikan inovasi digital, seperti telekonseling dan aplikasi rehabilitasi berbasis digital, untuk memperluas akses layanan, terutama bagi masyarakat terpencil. Selain itu, pengembangan program berbasis komunitas, seperti Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM), melibatkan warga setempat dalam deteksi dini, pendampingan, dan rujukan rehabilitasi.

Pelatihan dan sertifikasi konselor terus ditingkatkan melalui kerja sama dengan perguruan tinggi, lembaga profesi, dan organisasi internasional. Kolaborasi lintas sektor dengan instansi pemerintah, rumah sakit, dan organisasi sosial juga memperkuat jaringan layanan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi utama untuk BNN meliputi, Standardisasi SOP yang mengintegrasikan evidence-based practices (MI, CBT, relapse prevention), keterlibatan keluarga (CRAFT), dan intervensi spiritual berbasis bukti. Pengembangan program aftercare yang terstruktur, termasuk peer support group dan dukungan komunitas. Penguatan kapasitas konselor melalui pelatihan lanjutan, supervisi klinis, dan evaluasi berbasis data. Digitalisasi layanan untuk meningkatkan aksesibilitas di daerah terpencil. Edukasi publik untuk mengurangi stigma sosial dan meningkatkan dukungan terhadap penyalahguna narkoba. Pendekatan holistik berbasis teori dan bukti ini akan meningkatkan efektivitas konseling adiksi, mendukung pemulihan berkelanjutan, dan memastikan rehabilitasi tidak hanya bersifat medis, tetapi juga psikologis, sosial, dan spiritual.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi praktik, kebijakan, dan pengembangan layanan rehabilitasi adiksi di Indonesia. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam menyusun atau memperbarui SOP konseling adiksi agar lebih komprehensif dan berbasis evidence-based practices, termasuk mengintegrasikan keterlibatan keluarga, intervensi spiritual, serta layanan aftercare yang berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan perlunya penguatan kapasitas konselor melalui pelatihan lanjutan, supervisi klinis, serta evaluasi berbasis data untuk memastikan efektivitas intervensi. Dari sisi kebijakan, penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan regulasi yang mendorong pengembangan program aftercare dan pemanfaatan teknologi digital, seperti telekonseling dan aplikasi rehabilitasi, untuk memperluas akses layanan, terutama bagi masyarakat di daerah terpencil. Temuan ini juga menjadi dasar bagi strategi pengurangan stigma sosial terhadap penyalahguna narkoba melalui edukasi publik dan kolaborasi lintas sektor. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan model rehabilitasi berbasis lokal yang lebih responsif terhadap budaya, nilai sosial, dan karakteristik komunitas, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait efektivitas pendekatan holistik yang memadukan aspek biopsikososial, kognitif-perilaku, sistemik, dan spiritual dalam proses rehabilitasi adiksi.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian dilakukan hanya di Balai BNN Kubu Raya, sehingga generalisasi hasil ke seluruh unit BNN di Indonesia harus dilakukan dengan hati-hati. Sampel penelitian juga terbatas pada klien yang bersedia mengikuti program rehabilitasi, sehingga perspektif klien yang menolak rehabilitasi tidak terwakili. Kedua, metodologi kualitatif yang digunakan menekankan pemahaman mendalam tetapi tidak mengukur efektivitas intervensi secara kuantitatif. Selain itu, sebagian data diperoleh melalui wawancara dan observasi, sehingga terdapat kemungkinan bias subyektif dari narasumber maupun peneliti. Ketiga, penelitian ini belum melibatkan pengamatan jangka panjang pada fase pascarehabilitasi, sehingga dampak layanan aftercare terhadap risiko kekambuhan dalam jangka panjang masih

memerlukan penelitian lanjutan. Keempat, variasi implementasi SOP di unit BNN lain dapat berbeda, sehingga temuan terkait praktik konseling dan keterlibatan keluarga mungkin tidak sepenuhnya sama di lokasi lain. Meskipun memiliki keterbatasan tersebut, penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting dalam memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik konseling adiksi, tantangan yang dihadapi, serta strategi perbaikan yang dapat diterapkan untuk membangun sistem rehabilitasi yang lebih manusiawi, efektif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan rehabilitasi dan konseling adiksi di Balai BNN Kubu Raya sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara peran konselor profesional, keterlibatan keluarga, dan dukungan aktif masyarakat. Layanan konseling yang diterapkan oleh BNN Kubu Raya mengintegrasikan pendekatan biopsikososial, kognitif - perilaku, sistemik, dan motivasional, sehingga mampu menangani kecanduan secara komprehensif, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual. Keterlibatan keluarga terbukti meningkatkan motivasi dan kepatuhan klien dalam menjalani program rehabilitasi, sementara dukungan masyarakat berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi reintegrasi sosial klien. Layanan pascarehabilitasi (aftercare) masih menjadi area yang membutuhkan perhatian lebih, karena fase ini sangat rentan terhadap kekambuhan. Selain itu, stigma sosial, keterbatasan sumber daya manusia, dan akses layanan yang tidak merata menjadi tantangan utama dalam proses pemulihan.

Secara keseluruhan, praktik konseling adiksi di BNN Kubu Raya menunjukkan efektivitas intervensi berbasis bukti (evidence-based practice), namun masih perlu perbaikan dalam integrasi aftercare, pemanfaatan pendekatan spiritual yang sistematis, serta penguatan keterlibatan keluarga dan komunitas. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan keberlanjutan rehabilitasi pecandu narkoba. Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan. Pertama, Penguatan Layanan Konseling dan Aftercare, BNN Kubu Raya perlu mengembangkan program pascarehabilitasi yang terstruktur, termasuk pendampingan komunitas, kelompok sebaya, dan terapi lanjutan untuk mencegah kekambuhan. Kedua, Peningkatan Kapasitas Konselor, Pelatihan lanjutan, supervisi klinis, dan pengembangan alat asesmen berbasis bukti sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas intervensi konseling. Ketiga, Keterlibatan Keluarga dan Komunitas, Program CRAFT atau pendekatan keluarga lainnya harus diintegrasikan secara formal dalam SOP BNN. Selain itu, masyarakat sekitar perlu dilibatkan dalam deteksi dini, rujukan, dan mendukung reintegrasi sosial mantan pecandu. Keempat, Pengurangan Stigma Sosial, BNN dapat bekerja sama dengan pemerintah daerah, organisasi sosial, dan media untuk kampanye edukasi publik agar masyarakat memahami bahwa penyalahguna narkoba adalah individu yang membutuhkan bantuan, bukan sekadar subjek kriminalisasi. Kelima, Pemanfaatan Teknologi dan Layanan Digital, Telekonseling dan aplikasi rehabilitasi berbasis digital dapat digunakan untuk memperluas akses layanan, terutama bagi klien di daerah terpencil. Keenam, Integrasi Pendekatan Spiritual dan Budaya Lokal, Pendekatan religius atau mindfulness dapat diintegrasikan secara sistematis, disesuaikan dengan nilai budaya lokal, untuk mendukung motivasi dan komitmen klien dalam

pemulihan. Dengan menerapkan saran-saran tersebut, BNN Kubu Raya diharapkan dapat meningkatkan efektivitas konseling adiksi, menurunkan angka kekambuhan, serta membangun sistem rehabilitasi yang lebih manusiawi, berkelanjutan, dan berorientasi pada kualitas hidup mantan pecandu.

DAFTAR RUJUKAN

- Afdila, Finni, 2022. (2022). *Model Pelayanan Sosial Bagi Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh*. 1–100. https://Repository.Ar-Raniry.Ac.Id/Id/Eprint/25344/1/Finni_Afdila%2c_180404036%2c_Fdk%2c_Pmi%2c_082123026941.Pdf
- Ahwat, N. R., Sattu Alang, H., & Rahmatiah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar, S. (2020). Peran Konselor Adiksi Dalam Menangani Pecandu Narkoba Di Yayasan Kelompok Peduli Penyalahgunaan Narkotika Dan Obat-Obatan Terlarang (Ykp2n) Makassar. In *Jurnal Washiyah* (Vol. 1, Issue 2).
- Andika, & Rahmi, 2022. (2022). The Effect Of The Role Of Additional Counselors And The Role Of Family On The Recovery Of Clients Of Narcotic Abuse Victims In Blangkrueng Village, Baitussalam District, Aceh Besar. In *Journal Of Healthcare Technology And Medicine* (Vol. 8, Issue 2).
- Azka, N. (2025). Journal Of Public Administration Review Efektivitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Di Badan Narkotika Nasional (Bnn) Kota Pekanbaru. *Syarifah Abqariyyah Azka Dannurmasari Journal Of Public Administration Review*, 2(1), 259–278. <https://Journal.Uir.Ac.Id/Index.Php/Jpar>
- Barrio, Victoria, 2023. (2023). Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders. In *Encyclopedia Of Applied Psychology, Three-Volume Set* (Vol. 1). <https://doi.org/10.1016/B0-12-657410-3/00457-8>
- Fadilah, R., Muliani, A. S., Puspita Della Aryadi, S., & Bancin, W. (2024). Analisis Kasus Penyalahgunaan Napza Pada Pasien Rehabilitasi Bnn Sumatera Utara. *Jurnal Media Akademik*, 2(1), 1-1-.
- Farishesti, 2022. (2022). *Implementasi Konseling Adiksi Dalam Mencegah Relapse Pada Klien Rehabilitasi Di Bnn Kota Kediri*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Kediri. 8.5.2017, 2003–2005.
- Gonzalez, Padilla, 2022. (2018). Transtheoretical Model Of Change: A Model For The Treatment Of Substance Use Disorders. *Northeast And Caribbeann Addiction Technology Transfer Center (Attc)*, 2(5), 1–11. https://attcnetwork.org/sites/default/files/2021-07/Transtheoretical_Model_Of_Change.Pdf
- Halik, Apriyanti, 2024. (2024). Pendekatan Konselor Adiksi Dalam Rehabilitasi Remaja Pengguna Narkoba Di Loka Rehabilitasi Narkotika Nasional Kalianda. *Jurnal*

- Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.32332/Jbpi.V6i1.8959>
- Hidayat. (2023). *Pelaksanaan Konseling Bagi Pecandu Narkoba Di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Tapanuli Selatan*. 20(02), 129–148. <https://doi.org/10.14421/Hisbah.2023.202-08>
- Kurniawati, H., Purwoko, B., & Muis, T. (2021). Efektivitas Cognitive Behavior Therapy (Cbt) Untuk Meningkatkan Kemampuan Coping Pada Pelajar Pecandu Napza. In *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* (Vol. 6).
- Kusuma, R. H. (2020). Penerapan Konseling Adiksi Narkoba Di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (Bnn) Tanah Merah Samarinda. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29240/Jbk.V4i1.1375>
- Miller, 2021. (2021). *Fully Revised, Comprehensive, And Practical Book Of The Theory And Practice Of Addiction Counseling*. www.wiley.com.
- Nasution, P. (2024). *Analisis Program Rehabilitasi Narkotika Dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Pengguna Narkoba*. 5(12), 1–17.
- Pramesti, M., Ramadhani Putri, A., Hafizh Assyidiq, M., & Rafida, Azmi, 2022. (2022). *Adiksi Narkoba: Faktor, Dampak, Dan Pencegahannya*. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/pskm>
- Raida, S., Husen, M., Program, M., Konseling, S. B., Keguruan, F., & Pendidikan, D. I. (2018). Layanan Konseling Dalam Proses Rehabilitasi Narkoba Di Badan Narkotika Nasional (Bnn) Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3.
- Ramadhan, Nasution, D. (2023). Analisis Peran Pekerja Sosial Dan Konselor Adiksi Dalam Proses Pemulihan Korban Penyalahgunaan Napza Pada Panti Fokus Rehabilitasi Narkotika Indonesia. *Jurnal Intervensi Sosial (Jins)*, 2(1), 45–53. <https://talenta.usu.ac.id/ls/article/view/17205/8222>
- Rantekata, Nurjannah, 2022. (2022). Upaya Konselor Adiksi Dalam Mengatasi Kejenuhan Residence Pecandu Napza. *Palita: Journal Of Social Religion Research*, 7(2), 97–114. <https://doi.org/10.24256/Pal.V7i2.2800>
- Ridwan, W., & Purwoko, 2023. (2023). Adiksi Narkoba Di Panti Rehabilitasi Dalam Perspektif Konseling Islam. *Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur*. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/an-nur>
- Rosner, R. (2012). Relapse Prevention. In *Clinical Handbook Of Adolescent Addiction*. <https://doi.org/10.1002/9781118340851.ch28>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sari, W. (2024). *Implementasi Teknik Motivational Interviewing Dalam Konseling Adiksi terhadap Klien Rehabilitasi penyalahgunaan Narkotika Di Bnnk Tangsel*.